

PERBEDAAN RESILIENSI ANAK JALANAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI JAKARTA

Chrissia Andariesta, Sulis Mariyanti, Safitri M.
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
sulis.mariyanti@esaunggula.ac.id

Abstract

*The phenomenon of street children is no longer a strange thing in society, especially for Jakarta's residents. Living on the streets is like a "battlefield" for street children, both boys and girls. The threats that always overshadow street children can come from the environment they are in, their fellow street children, and their families. Even though it is hard to live on the streets, they still struggle and did not give up because some of them have resilience to face a life full of burdens or what is called resilience. **Purpose:** The purpose of this study is to determine the differences in the resilience of male and female street children in Jakarta. **Methods:** . This research is a comparative descriptive study with quantitative non-experimental research methods, using the Independent Sample T-test as the difference test, while to determine the high and low resilience categories of street children using the interpretation calculation from the score based on the mean value. The sampling technique used non-probability sampling with accidental sampling, the samples are 45 street boys and girls each. The resilience measure consists of 53 valid items with a reliability coefficient (α) of 0.945. **Results:** The results showed that there was no difference in resilience between male street children and female street children with a sig.p value = 0.451. Male and female street children tend to have low resilience (53.3%). The dominant aspect for male street children is "I Can" and for female street children is "I Have". It was found that education related to the resilience of street children who did not attend school tended to have low resilience, so with higher education street children tended to be more resilient.*

Keywords: Street children, Resilience, Gender, Jakarta

Abstrak

Fenomena anak jalanan sudah bukan hal yang asing lagi di masyarakat, khususnya warga Jakarta. Hidup di jalanan seperti 'di medan' pertempuran bagi anak jalanan, baik anak jalanan laki-laki maupun perempuan. Ancaman-ancaman yang selalu menaungi anak-anak jalan bisa berasal dari lingkungan tempat mereka berada, teman-teman sesama anak jalanan, dan keluarga mereka. Meskipun dirasakan berat harus hidup di jalanan, mereka tetap berjuang dan tidak putus asa karena beberapa dari mereka memiliki daya lenting menghadapi kehidupan yang penuh beban atau disebut resiliensi. **Tujuan** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta. **Metode** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan metode penelitian kuantitatif non eksperimental, menggunakan *Independent Sampel T-test* sebagai uji bedanya, sedangkan untuk menentukan kategori tinggi dan rendah resiliensi pada anak jalanan menggunakan perhitungan interpretasi skor berdasarkan nilai mean. Teknik sampling menggunakan *non probability sampling dengan accidental sampling*, sampelnya adalah anak jalanan laki dan perempuan masing-masing 45 orang. Alat ukur resiliensi terdiri dari 53 aitem valid dengan koefisien reliabilitas (α) 0,945. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan resiliensi antara anak jalanan laki-laki dengan anak jalanan perempuan dengan nilai sig.p=0,451. Anak jalanan laki-laki dan perempuan cenderung memiliki resiliensi yang rendah (53,3%). Aspek dominan yang paling tinggi untuk anak jalanan laki-laki adalah *I Can* dan untuk anak jalanan perempuan adalah *I Have*. Ditemukan bahwa pendidikan terkait dengan resiliensi anak jalanan yang tidak bersekolah cenderung memiliki resiliensi yang rendah, maka dengan pendidikan yang lebih tinggi anak jalanan cenderung lebih resilien.

Kata kunci: Anak jalanan, Resiliensi, Jenis kelamin, Jakarta

Pendahuluan

Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia maksimal 16 tahun telah bekerja dan menghabiskan waktunya di jalan, seperti ikut mencari makan demi kelangsungan hidup keluarga dan bagi dirinya

sendiri (Sugianto, 2013). UNICEF membedakan anak jalanan menjadi dua, yaitu: *children on the street* dan *children of the street*. Anak jalanan yang termasuk kategori pertama merupakan mereka yang tinggal bersama orang tuanya, senantiasa pulang ke

rumah setiap hari, dan juga termasuk anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin, sementara kategori yang kedua sudah tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya (Sugianto, 2013).

Fenomena anak jalanan sudah bukan hal yang asing lagi di telinga masyarakat, khususnya warga Ibukota Jakarta. Rekapitulasi hasil penertiban Anak Jalanan alias Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2014 terdapat 91 anak jalanan, tahun 2015 sebanyak 85, tahun 2016 sebanyak 193 dan tahun 2017 sebanyak 146. Sedangkan pada tahun 2018 data anak jalanan ini melonjak naik sebesar 787 anak jalanan yang terbagi dalam 5 wilayah kabupaten/kota menurut Dinas Sosial Jakarta adalah sebagai berikut, Jakarta Selatan sebanyak 75 jiwa (9,52%), Jakarta Utara sebanyak 87 jiwa (11,05%), Jakarta Pusat sebanyak 102 jiwa (12,96%), Jakarta Timur sebanyak 260 jiwa (33,03%) dan Jakarta Barat sebanyak 263 jiwa (33,41%). Jumlah total anak jalanan di Jakarta pada tahun 2018 adalah sebanyak 787 jiwa (Surbay, 2019). Jumlah tersebut adalah jumlah yang terdata, dan diyakini bahwa anak jalanan yang masih tidak terdata jumlahnya lebih banyak. Dari 787 anak jalanan yang terdata tidak ditemukan klasifikasi usia dan jenis kelamin secara spesifik.

Aktivitas yang sehari-hari mereka lakukan di jalanan adalah untuk mencari uang, baik dengan cara mengamen, meminta-minta, menjadi ojek payung, menyemir sepatu, menjual koran, menjual makanan/minuman ringan, menjual rokok, memulung, mencuci bus, dan lain-lain. Anak jalanan baik yang memiliki hubungan dengan orang tua maupun tidak, keduanya tetap menghabiskan waktu di jalanan, karena di jalananlah sumber mata pencaharian mereka. Padahal, tidak menutup kemungkinan segala tindak kejahatan maupun kekerasan akan mereka alami di jalanan karena kurangnya perlindungan dari orang tua mereka masing-masing, maupun dari pemerintah.

KPAI menyatakan, anak-anak jalanan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dibandingkan anak-anak normal yang tinggal di rumah. Karena itu, kekerasan seksual terhadap anak jalanan selama ini lebih tinggi (Sulistiyawati & Yuwanto, 2018). Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), jumlah kasus kekerasan seksual yang dilaporkan di tingkat nasional mencapai 15% dari 2.636 kasus pada 2012 meningkat menjadi 3.039 pada 2014. Jakarta adalah kota dengan angka tertinggi untuk kasus kekerasan seksual bagi anak

jalanan. Dengan kata lain, kebanyakan kasus kekerasan terhadap anak banyak dilaporkan dari Jakarta (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2017).

Hidup di jalanan seperti 'di medan' pertempuran baru bagi anak-anak jalanan. Untuk dapat bertahan, seringkali mereka hidup berkelompok dengan teman-teman sebaya atau yang lebih tua. Ancaman-ancaman yang selalu menaungi anak-anak jalan pun bisa berasal dari lingkungan tempat mereka berada, teman-teman sesama anak jalanan, dan keluarga mereka sendiri (Viola & Suleeman, 2014). Kementerian Sosial mencatat sedikitnya 8.937 kasus menimpa anak-anak jalanan selama 2017. Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos Nahar mengungkapkan, kasus tertinggi yang menimpa anak-anak jalanan selama tahun lalu adalah pencabulan sebanyak 2.117 kasus. Hal ini juga terungkap di Polrestro Jakarta Selatan menangkap jaringan perdagangan anak yang korbannya adalah anak jalanan perempuan berusia 11 sampai 12 tahun yang setiap harinya berjualan tissue di Kawasan Blok M Square, Jakarta Selatan. Mereka dihubungkan dengan para pedofil oleh sebuah jaringan perdagangan manusia yang rata-rata berusia di bawah 17 tahun untuk menemani para bule dan ada satu korban yang mengaku sudah lima kali datang ke hotel untuk menemani bule tersebut. Menurut pengakuan anggota jaringan ini, pelaku bule itu masih "memesan" anak jalanan yang sebelumnya sudah mereka lihat. Kepada perantara, bule itu berani membayar Rp 5 juta untuk keperawatan anak jalanan itu (Hadi, 2018). Di peringkat kedua adalah pencurian sebanyak 1.244 kasus dan posisi ketiga, yaitu penganiayaan atau perkelahian sebanyak 1.115 kasus. Peringkat keempat, yaitu perkosaan sebanyak 1.108 kasus, kemudian kasus tertinggi kelima penelantaran sebanyak 989 kasus (Sulistiyawati & Yulianto, 2018).

Beberapa kasus tersebut di atas yang banyak dialami oleh sebagian anak jalanan, menyebabkan mereka berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental, sosial, bahkan nyawa mereka. Dengan kondisi psikologis yang tidak stabil dan kondisi sosial yang penuh kekerasan dan tekanan yang juga timbul secara tidak terduga, mereka tetap harus berjuang hidup bertahun-tahun di jalanan yang dapat mengakibatkan anak jalanan semakin terpuruk, mengalami trauma, dan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sekitar yang dinilai sebagai anak yang tidak memiliki masa depan, pembuat keributan, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan. Dengan pandangan masyarakat yang cenderung negatif, pada akhirnya membuat

anak-anak tersebut sering bertindak semaunya tanpa memperdulikan kepentingan sekitar, hidup liar dan sering melakukan perbuatan kriminal dan melanggar hukum (Viola & Suleeman, 2014). Meskipun demikian, ada beberapa dari mereka yang tetap bertahan hidup di jalanan, tetap berjuang, dan tidak menyerah. Mereka menganggap bahwa bekerja sebagai anak jalanan bukanlah suatu hal yang buruk, justru mendapatkan pengalaman hidup yang sebelumnya tidak pernah mereka rasakan, demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Meskipun dirasakan berat harus hidup di jalanan, mereka tetap berjuang, bergerak, dan tidak putus asa karena beberapa dari mereka memiliki daya lenting menghadapi kehidupan yang penuh beban dan dalam psikologi hal itu yang disebut dengan resiliensi.

Menurut Grotberg (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Grotberg (2003) juga menyatakan resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan yang berat, dan kemudian individu dapat bangkit kembali sehingga dapat menjadi individu yang lebih kuat dan lebih baik dari masa sebelumnya. Lebih lanjut Grotberg menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi pada seseorang, yaitu: (a) *I have* yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar yang dimaknai oleh orang tersebut, (b) *I Am* berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri seseorang yang mencangkup pada perasaan, sikap dan keyakinan pribadi serta, dan (c) *I Can* berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Darwis (dalam Hendriani, 2018) yang menjelaskan bahwa resiliensi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia antara lain untuk mengatasi, melewati, serta bangkit dari situasi menekan; mengalihkan dampak negatif dari situasi yang menekan menjadi dampak yang positif serta guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan dalam buku "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Orang dengan resiliensi tinggi akan mencari pengalaman baru dan menantang, karena mereka belajar bahwa hal itu dapat dilalui dengan perjuangan, dengan mendorong diri sendiri sampai batas kemampuan hingga memperluas cakrawala mereka (Reivich &

Shatte, 2002). Dengan demikian, anak jalanan yang memiliki resiliensi tinggi diduga mampu untuk bertahan dan melawan dengan segala kondisi tekanan, ancaman seperti kekerasan fisik, eksploitasi, kekerasan seksual, penjerumusan ketindakan kriminal, dan penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, tidak menutup kemungkinan anak jalanan yang memiliki resiliensi rendah akan cenderung sulit untuk bertahan dan melawan dengan segala ancaman yang berada disekitar, mereka akan cenderung mengalah untuk dapat bertahan dengan kondisi tersebut. Grotberg (2004) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang salah satunya ialah *gender* dan menurut Grotberg perbedaan *gender* mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi.

Darwin (dalam Sari, 2012) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara alamiah, baik dalam hal ukuran dan kekuatan tubuhnya. Pendapat Darwin tersebut juga didukung oleh ilmuwan perempuan, Hardaker yang menulis bahwa perempuan mempunyai kemampuan berfikir dan kreativitas yang lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Akan tetapi perempuan mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Menurut Indrijati (2016) ada pula perbedaan stereotipe karakteristik kepribadian laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki memiliki kepribadian yang agresif, kompetitif, dominan, aktif, suka berpetualang, mudah membuat keputusan, pemimpin, sangat percaya diri, dan ambisius. Sedangkan perempuan memiliki kepribadian yang bijaksana, lembut, mengalah, sadar akan perasaan orang lain, religius, dan kuat kebutuhannya akan rasa aman. Hal itu menentukan cakupan pengalaman yang diperoleh individu laki-laki maupun perempuan yang kemudian mempengaruhi mereka sepanjang hidupnya. Dengan karakteristik fisik dan psikologis perempuan dan laki-laki yang berbeda, maka kerentanan terhadap tekanan, ancaman, dan kekerasan dari lingkungan sosialnya juga berbeda.

Anak jalanan laki-laki dan perempuan yang memiliki resiliensi tinggi, maka ia tetap merasakan dukungan dari lingkungan sekitarnya, berupa dukungan dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, atau teman-teman (*I Have*), merasa optimis, percaya diri, tetap bangga dengan dirinya dan memiliki harapan akan masa depan (*I Am*), serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di jalanan dan sekitarnya, dan mampu mengelola emosinya dengan cara-cara yang positif seperti mampu mengendalikan dorongan untuk tidak memukul, melarikan diri dari masalah, atau melampiaskan keinginan mereka pada hal-hal yang tidak baik (*I Can*). Sebaliknya, anak jalanan laki-laki dan perempuan yang memiliki resiliensi rendah,

maka ia tidak merasa memiliki dukungan dari lingkungan maupun orang sekitar, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan merasa pesimis serta tidak mampu dalam mengelola emosinya.

Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif komparatif dan memiliki satu variabel, yaitu resiliensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan di Jakarta. Total yang masih dimiliki berjumlah 787 anak jalanan di Jakarta hingga 2018 (Surbay, 2019), dengan sampel sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability*. Dalam uji validitas peneliti menggunakan jenis validitas yang berupa validitas konstruk. Dengan item dikatakan valid bila nilai koefisien validitas per item berada pada nilai 0,3 (Sugiyono, 2012). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan internal consistency, yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, lalu data dianalisis dengan menggunakan teknik tertentu (Sugiyono, 2012). Sedangkan teknik pengkategorisasian kuat-lemah pada variabel resiliensi menggunakan perhitungan interpretasi skor berdasarkan nilai rata-rata (mean).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum Responden penelitian

Usia

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa pada anak jalanan usia 6 – 11 tahun untuk laki-laki berjumlah 6 orang dan untuk perempuan 10 orang. Sedangkan pada usia 12 – 15 Tahun untuk laki-laki 39 orang dan untuk perempuan 35 orang.

Jenis Kelamin

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa jumlah subjek laki-laki dan perempuan sama banyak masing-masing sejumlah 45 orang.

Tinggal Bersama Orang tua

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa terdapat 87 orang yang tinggal bersama orang tua dan 3 orang yang tidak tinggal bersama orang tua.

Pendidikan

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa terdapat 23 orang dengan pendidikan tidak bersekolah, 30 orang dengan pendidikan SD/Sederajat, dan 37 orang dengan Pendidikan SMP/Sederajat.

Suku Bangsa

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, terdapat 1 orang dengan suku bangsa batak, 18 orang dengan suku bangsa betawi, 22 orang dengan suku bangsa sunda, 33 orang dengan suku bangsa jawa, dan 16 orang dengan suku lainnya.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS. Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan nilai residual dari kedua variabel dan menggunakan rumus *Kolmogro Smirnov Test* diperoleh hasil nilai sig. (p) = 0,099 ($p > 0,05$), artinya sebaran data berdistribusi normal.

Hasil Uji Beda

Uji beda dilakukan peneliti dengan menggunakan bantuan SPSS. Berdasarkan uji beda data dengan menggunakan rumus *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil sig. (p) = 0,451 ($p > 0,05$) yang artinya bahwa tidak ada perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta.

Aspek Dominan Resiliensi

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa aspek dominan resiliensi yang dimiliki anak jalanan laki-laki adalah *I Can* berjumlah 16 orang. Sedangkan aspek dominan resiliensi yang dimiliki anak jalanan perempuan adalah *I Have* berjumlah 18 orang.

Crosstabulasi

Berdasarkan Usia

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa anak jalanan yang berusia 6 - 11 tahun (kanak-kanak akhir) berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensi yang tinggi berjumlah 5 orang (83,3%), dan yang rendah sebanyak 1 orang (16,7%), sedangkan untuk yang berjenis kelamin perempuan sebaliknya, lebih banyak yang memiliki resiliensi rendah yaitu 6 orang (60%) dan resiliensi tinggi sebanyak 4 orang (40%).

Selanjutnya untuk anak jalanan yang berusia 12 – 15 tahun (remaja awal) baik laki-laki ataupun perempuan paling banyak memiliki resiliensi yang

rendah, untuk laki-laki 23 subjek (59%) dan untuk perempuan 18 subjek (51,4%), kemudian untuk anak laki-laki dengan resiliensi yang tinggi sebanyak 16 subjek (41%) dan untuk anak perempuan yang resiliensinya tinggi sebanyak 17 subjek (48,6%). Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki semakin bertambah usia resiliensinya semakin rendah. Sedangkan untuk anak jalanan perempuan pada ke dua katagori usia lebih banyak yang memiliki resiliensi yang rendah.

Berdasarkan Tinggal Bersama Orang tua

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa anak jalanan yang tinggal bersama orang tua yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensi rendah yaitu 22 orang (51,2%) dari yang tinggi sebanyak 21 orang (48,8%), dan anak jalanan yang tinggal bersama orang tua dan berjenis kelamin perempuan juga lebih banyak yang resiliensinya rendah yaitu 23 orang (52,3%), sedangkan yang resiliensinya tinggi sebanyak 21 orang (47,7%). Anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tua dan berjenis kelamin laki-laki semuanya memiliki resiliensi yang rendah yaitu 2 orang (100%). Dan anak jalanan yang tidak tinggal dengan orang tua dan jenis kelaminnya perempuan semuanya juga memiliki resiliensi yang rendah yaitu 1 orang (100%). Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang tinggal bersama orang tua ataupun tidak tinggal bersama orang tua baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan lebih banyak pada resiliensi yang rendah.

Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa anak jalanan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensinya rendah yaitu 9 orang (90%) dari yang tinggi sebanyak 1 orang (10%), dan yang perempuan juga lebih banyak yang resiliensinya rendah yaitu 8 orang (61,5%) dari yang tinggi sebanyak 5 orang (38,5%). Anak jalanan dengan latar belakang pendidikannya SD/Sederajat berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensinya tinggi yaitu 11 subjek (64,7%) dari yang rendah sebanyak 6 subjek (35,3%), dan yang perempuan lebih banyak yang resiliensi rendah yaitu 7 orang (53,8%) dari yang tinggi sebanyak 6 orang (46,2%). Dan anak jalanan berlatar belakang pendidikan SMP/Sederajat berjenis kelamin laki-laki memiliki resiliensi tinggi dan rendah yang sama masing-masing 9 orang (50%), sedangkan yang perempuan lebih banyak yang resiliensinya tinggi yaitu 10 orang (52,6%) dari yang rendah sebanyak 9 orang (47,4%). Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang memiliki latar

belakang pendidikan tidak sekolah berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki persentase yang paling tinggi pada resiliensi rendah.

Berdasarkan Suku Bangsa

Berdasarkan keseluruhan hasil isian data dari diri sampel, dapat diketahui bahwa anak jalanan suku bangsa jawa berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensinya rendah yaitu 11 orang (64,7%) dari yang tinggi sebanyak 6 subjek (35,3%), dan yang perempuan memiliki resiliensi tinggi dan rendah yang sama yaitu 8 orang (50%). Untuk anak jalanan suku bangsa betawi berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensinya tinggi yaitu 6 orang (66,7%) dari yang rendah sebanyak 3 orang (33,3%), dan yang perempuan lebih banyak yang resiliensinya tinggi yaitu 5 subjek (55,6%), dari yang rendah sebanyak 4 orang (44,4%). Anak jalanan suku bangsa batak hanya ada perempuan yang resiliensi tinggi berjumlah 1 orang. Anak jalanan suku sunda berjenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki resiliensi tinggi yaitu 8 orang (61,5%), dan yang resiliensinya rendah yaitu 5 orang (38,5%), dan yang perempuan lebih banyak memiliki resiliensi tinggi yaitu 5 orang (55,6%) dari rendah 4 subjek (44,4%), Dan untuk anak jalanan yang suku bangsa lainnya yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang resiliensinya rendah 5 subjek (83,3%), dari yang tinggi 1 orang (16,7%), dan yang perempuan lebih banyak yang rendah 8 orang (80%) dari yang tinggi 2 orang (20%). Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan suku Betawi yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih banyak dengan resiliensi tinggi. Sedangkan anak jalanan dengan suku Jawa berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan lebih banyak resiliensi rendah.

Pembahasan

kan rumus *Independent-Sampel T-test*, diperoleh hasil nilai sig.(p) = 0,451 (>0,05) yang artinya hipotesis ditolak. Dengan demikian tidak ada perbedaan resiliensi anak jalanan laki-laki dan perempuan di Jakarta. Seperti diketahui bahwa anak jalanan, baik laki-laki dan perempuan di Jakarta yang menjadi subjek penelitian ini memiliki nasib yang sama, yakni bekerja di jalanan dengan berbagai pengalaman yang tidak mengenakan, seperti tekanan, beban, dan stress di jalanan yang mereka hadapi hampir sama, sehingga seberapa besar pun kekuatan dukungan dari lingkungannya mereka, baik anak jalanan laki-laki maupun perempuan akan tetap pesimis. Seperti yang kita ketahui kehidupan di Jakarta sangatlah sulit, untuk orang-orang yang berusia remaja atau dewasa pasti akan mengerti bagaimana sulitnya hidup di Jakarta, apalagi anak-anak jalanan ini yang dimana beban mereka lebih

berat dari anak-anak seusianya, sehingga mungkin kemampuan mereka untuk bertahan di situasi-situasi tertentu juga sangatlah sulit untuk mereka, dan mungkin membuat mereka merasa tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah yang akan datang. Dan ini bisa terjadi juga karena pengalaman negatif di jalanan yang cukup intensif dirasakan setiap hari yang bisa membuat anak jalanan, baik laki-laki maupun perempuan tetap tidak percaya diri, merasa tidak memiliki masa depan, dan merasa sulit mengatasi masalahnya hingga membuat mereka bisa terpuruk, dan tidak memiliki kekuatan daya juang (resiliensi).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik ditemukan data aspek dominan dari resiliensi anak jalanan laki-laki adalah aspek *I Can* (35,6%). Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2009) *I Can* merupakan kemampuan anak untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Mereka juga dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk mengetahui seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak ia dapat menangani berbagai macam situasi. Selain itu, individu yang resilien juga dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, untuk menceritakan perasaan dan masalah, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal. Dengan demikian, anak jalanan laki-laki yang memiliki aspek *I Can* yang tinggi memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, lalu ketika berada di situasi yang mengancam, mereka memiliki kemampuan untuk mendapatkan pertolongan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Lippa (2010) stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional. Kepribadian kompetitif dan rasional yang ada pada anak jalanan laki-laki diduga menjadi alasan mengapa aspek *I Can* yang dimiliki anak jalanan laki lebih tinggi karena kemampuan mereka dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan dan tidak melarikan diri dari masalah yang dihadapi di jalanan. Sedangkan untuk anak jalanan perempuan aspek dominan dari resiliensi adalah *I Have* (40,0%). Menurut Grotberg (dalam Desmita, 2009) *I Have* merupakan dukungan dari lingkungan disekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain di luar keluarga. Melalui *I Have*, seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan seperti ini diperoleh dari orang tua, anggota keluarga lain, guru, dan teman-teman yang mencintai dan menerima diri anak

tersebut. Dengan demikian, anak jalanan laki-laki yang memiliki aspek *I Have* yang tinggi memiliki orang-orang yang dapat dipercaya oleh mereka, mereka juga memiliki panutan yang baik untuk menjadi contoh dalam menyikapi permasalahan yang mereka rasakan, serta memiliki keluarga yang kondisinya stabil misalnya dalam hal berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Lippa (2010) Stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Anak jalanan perempuan akan selalu merasa bahwa mereka membutuhkan keluarganya untuk tetap bertahan di jalanan, kepribadian bergantung dan afektif emosional yang dimiliki perempuan juga diduga dapat menjadi alasan mengapa aspek *I Have* yang dimiliki anak jalanan perempuan cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil crosstabulasi antara resiliensi anak jalanan dengan usia menunjukkan bahwa anak jalanan laki-laki yang berusia 6 – 11 tahun (kanak-kanak akhir) yang memiliki resiliensi yang tinggi berjumlah 5 orang (83,3%) lalu untuk usia 12 – 15 tahun (remaja awal) berjumlah 16 orang (41%). Sedangkan untuk anak jalanan perempuan yang memiliki resiliensi tinggi pada usia 6 – 11 tahun (kanak-kanak akhir) hanya 4 orang (40%) dari yang rendah sebanyak 6 orang (60%) lalu untuk usia 12 – 15 tahun (remaja awal) hanya 17 orang (48,6%) dari yang rendah sebanyak 18 orang (51,4%). Dari data yang diperoleh terlihat bahwa semakin bertambahnya usia anak jalanan laki-laki, semakin rendah resiliensi yang mereka miliki. Peneliti menduga hal ini terjadi karena anak jalanan laki-laki usia 6 – 11 tahun perkembangan psikososialnya berada pada fase *industry vs inferiority* (ketekunan vs rendah diri) (Erikson dalam Shaffer, 2005). Pada tahap ini anak sudah memasuki usia sekolah, kemampuan akademiknya mulai berkembang, begitu juga kemampuan sosial anak untuk berinteraksi di luar anggota keluarga juga mulai berkembang. Namun, apabila anak mengalami kegagalan untuk memperoleh prestasi-prestasi penting menyebabkan anak untuk menciptakan citra diri yang negatif. Hal ini dapat membawa kepada perasaan rendah diri yang dapat menghambat pembelajaran di masa depan. Seperti yang kita lihat saat anak-anak jalanan pada usia kanak-kanak turun ke jalan di mana usia tersebut adalah usia mereka untuk memulai dan membentuk, sehingga anak jalanan pada usia 12 – 15 tahun memiliki resiliensi yang rendah disebabkan oleh permasalahan yang dialami sebelumnya, karena kondisi jalanan di Jakarta sangat keras dan berbagai masalah yang cukup sering dialami oleh sebagian

anak jalanan menyebabkan resiliensi mereka untuk menghadapi permasalahan juga semakin berkurang.

Sedangkan untuk anak jalanan perempuan pada usia berapapun memiliki resiliensi yang rendah. Peneliti menduga hal ini terjadi karena beberapa karakter yang dimiliki anak perempuan seperti pencemas, bergantung, emosional, lembut, dan memiliki afeksi yang dominan membuat mereka harus selalu memiliki orang-orang dekat di sekitar mereka dan membuat mereka tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan mereka. Menurut Grotberg (1999) kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang, artinya semakin matang perkembangan remaja maka kemampuan resiliensi juga akan berkembang.

Kemudian berdasarkan hasil crosstabulasi antara resiliensi anak jalanan dengan pendidikan menunjukkan bahwa anak jalanan laki-laki yang resiliensinya rendah itu tidak sekolah (90%), dan juga anak jalanan perempuan yang resiliensinya rendah paling banyak yang tidak sekolah (61,5%). Peneliti menduga bahwa pendidikan memang mempengaruhi anak jalanan menjadi individu yang resilien, bahwa ternyata pendidikan itu sangatlah penting, karena dalam pendidikan anak-anak jalanan akan mendapatkan edukasi untuk meningkatkan kemampuan anak-anak jalanan untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang mereka hadapi karena dengan pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah akan meningkatkan aspek-aspek resiliensi seperti *I Have* dengan dukungan-dukungan dari teman-teman dan guru-guru yang mengajarkan mereka di sekolah, lalu meningkatkan *I Am* mereka dengan menjadi individu yang lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada di sekolah, serta *I Can* yang bisa mereka bangun di lingkungan sekolah untuk hubungan interpersonal yang lebih baik lagi. Dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang tidak sekolah memang cenderung memiliki resiliensi yang rendah.

Berdasarkan data anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan yang resiliensinya rendah, paling banyak yang tidak tinggal bersama orang tua (100%), artinya mereka tidak memiliki dukungan eksternal yang merupakan salah satu faktor dari resiliensi. Menurut Sudrajat (1996) kondisi yang mengharuskan anak-anak jalanan bekerja di jalan salah satu faktornya adalah karena ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, sehingga keberadaan orang tua pun tidak menjadikan anak resilien. Peneliti menduga bahwa orang tua dari

anak-anak jalanan ini juga sudah berat memikirkan ekonomi keluarga lalu membuat pengawasan terhadap anak di dalam atau di luar rumah juga menjadi berkurang, pada akhirnya anak tidak mendapatkan dukungan atau pelajaran yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tua mereka untuk bertahan pada kondisi-kondisi yang sulit, sehingga anak-anak jalanan dibiarkan sendiri menghadapi masalah-masalah yang seharusnya tidak diterima untuk seusia mereka.

Menurut Grotberg (2004) bahwa budaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi, budaya dapat diartikan juga sebagai faktor eksternal. Berdasarkan hasil hitungan crosstabulasi resiliensi dengan suku bangsa didapatkan untuk resiliensinya tinggi ada pada suku Betawi baik untuk anak jalanan laki-laki dan perempuan, anak jalanan laki-laki dengan (66,7%) dan anak jalanan perempuan dengan (55,6%). Peneliti menduga hal ini bisa terjadi karena Suku Betawi mayoritas tinggal di Ibu Kota Jakarta yang di mana menjadi tempat penelitian ini dilakukan, sehingga anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan ini merasa bahwa banyak sekali pendatang yang menjadi saingan mereka untuk bekerja di jalanan, dan membuat mereka memiliki kemampuan lebih untuk merasa bahwa mereka adalah anak-anak jalanan yang memiliki kekuasaan di tempat mereka bekerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ditolak yaitu tidak ada perbedaan resiliensi antara anak jalanan laki-laki dengan anak jalanan perempuan dengan nilai sig.p=0,451. Anak jalanan laki-laki dan perempuan cenderung memiliki resiliensi yang rendah (53,3%). Aspek dominan yang paling tinggi untuk anak jalanan laki-laki adalah *I Can* 35,6% dan anak jalanan perempuan adalah aspek *I Have* 40,0%. Berdasarkan hasil crosstabulasi antara resiliensi anak jalanan dengan data penunjang usia, tinggal bersama orang tua, dan juga suku bangsa diperoleh hasil tidak ada kaitan yang signifikan, tetapi keterkaitan crosstabulasi antara resiliensi anak jalanan laki-laki dengan pendidikan (sig.p = 0,021).

Adapun saran kepada para anak jalanan yang tidak sekolah agar dapat memutuskan untuk kembali bersekolah atau melanjutkan sekolahnya dengan cara memanfaatkan bantuan pemerintah yaitu sekolah gratis, agar kemampuan kognitif dan juga wawasan mereka semakin banyak sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup dan juga membuat resiliensinya semakin tinggi.

Kepada para orang tua atau caregiver dari anak-anak jalanan untuk mendukung anak melanjutkan sekolah dengan mencari informasi mengenai program pendidikan yang telah dibuat pemerintah khusus untuk anak-anak jalanan, karena dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa ternyata pendidikan itu penting membuat anak menjadi individu yang resilien, sehingga anak jalanan memiliki wawasan yang luas dan membuat mereka memiliki daya juang yang tinggi walaupun mereka merasa bahwa hidupnya memiliki beban yang sedikit lebih berat dibandingkan anak-anak lainnya.

Kepada pemerintah khususnya kementerian sosial, kiranya bisa membuat program pendidikan gratis yang lebih banyak dan lebih mudah diakses. Kemudian melakukan pendataan yang lebih mendalam terhadap anak jalanan untuk bersekolah, fokus terhadap anak-anak yang bekerja di jalanan, mengingat anak-anak jalanan ini juga termasuk aset negara di masa depan.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength: How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Westport: Praeger Publishers.
- Grotberg, E. H. (2004). Children and Caregivers: the Role of Resilience.—*Journal of International Council of Psychological (ICP) Convention*.
- Hadi, F. (2018, 3 Januari). Bule Pedofil Tawar Keperawanan Gadis Anak Jalanan Senilai Rp5 Juta. *Tribunnews.com*. Retrieved from website: <https://wartakota.tribunnews.com/2018/01/03/bule-pedofil-tawar-keperawanan-gadis-anak-jalanan-senilai-rp5-juta>
- Hendriani. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Husni, R. N., Rozali, Y. A., & Unggul, F. P. U. E. (2016). Pengaruh Self Efficacy terhadap Resiliensi pada Anggota Korp Sukarela-Palang Merah Indonesia di Jakarta Barat dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Fakultas Psikologi Esa Unggul, Kebon Jeruk, Jakarta Barat*.
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2017, 28 November). Lindungi Anak Jalanan Dari Kekerasan Dan Penelantaran. *Kemenpppa.go.id*. Retrieved from website: <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1550/lindungi-anak-jalanan-dari-kekerasan-dan-penelantaran>
- Lippa, R. A. (2010). *Gender Differences in Personality and Interests: When, Where, and Why*. California: Blackwell Publishing.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Sari, L. (2012). *Perbedaan Tingkat Penyesuaian Diri dan Kemandirian Mahasiswa PAI UMY Ditinjau dari Jenis Kelamin* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Shaffer, D. R. (2005). *Social and Personality Development*. USA: Thompson.
- Sudrajat, T. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: Yayasan Akatiga-Gugus Analisis.
- Surbay. (2019). *Gambaran Jenis Agresi Anak Jalanan Di Jakarta* (Skripsi). Binus University.
- Sugianto. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Yayasan Madinatunajjah Kota Cirebon). *Jurnal Syariah Dan Hukum*, 5(2).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, R. L., & Yulianto, A. (2018, 15 Januari). Ini Kasus-Kasus yang Dialami Anak Jalanan. *Republika.co.id*. Retrieved from website: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/um/um/18/01/15/p2lhcc396-ini-kasuskasus-yang-dialami-anak-jalanan>
- Sulistyawati, R. L., & Yuwanto, E. (2018, 15 Januari). KPAI: Anak Jalanan Lebih Rentan

Alami Kekerasan Seksual. *Republika.co.id*.
Retrieved from website:
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/15/p2lg8r438-kpai-anak-jalanan-lebih-rentan-alami-kekerasan-seksual>

Viola, & Suleeman, J. (2014). *Resiliensi, Tipe Nilai dan Hubungan Antara Keduanya pada Anak Jalanan Peserta Didik Nonformal* (Skripsi). Universitas Indonesia.